

## TEKANAN EKONOMI, MANAJEMEN KEUANGAN, DAN KESEJAHTERAAN PADA KELUARGA MUDA

Iman Teguh Raharjo<sup>1\*)</sup>, Herien Puspitawati<sup>2</sup>, Diah Krisnatuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Pusat, Jakarta Timur 13650, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor  
Bogor 16680, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,  
Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup> E-mail: imanteguh.r@gmail.com

---

### Abstrak

Masalah keuangan adalah hal yang umum dialami keluarga muda. Keterbatasan ekonomi seringkali menjadi sumber pertengkaran diantara suami istri dan membuat keluarga menjadi tertekan. Manajemen keuangan yang baik diharapkan dapat menetralkan tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga muda sehingga tidak mengganggu proses interaksi yang berakibat terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tekanan ekonomi objektif dan subjektif, manajemen keuangan dan kesejahteraan objektif dan subjektif pada keluarga muda. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan 120 keluarga yang memiliki usia suami maksimum 30 tahun dan memiliki minimal 1 anak dengan usia maksimal 6 tahun. Pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan metode *stratified nonproportional random sampling* dengan strata istri menikah saat usia <20 tahun dan 20-30 tahun, pada dua Kelurahan di Kecamatan Cipayung Kota Depok Jawa Barat. Berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa manajemen keuangan berpengaruh positif nyata terhadap kesejahteraan keluarga subjektif dan hasil lainnya menunjukkan tekanan ekonomi subjektif berpengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan subjektif.

Kata kunci: kesejahteraan objektif, kesejahteraan subjektif, manajemen keuangan, tekanan ekonomi objektif, tekanan ekonomi subjektif

### Economic Pressure, Financial Management, and Welfare of Young Families

#### Abstract

Financial problem is a common problem experienced by young families. Economic limitedness is often the source of conflict between husband and wife. This makes the families become depressed. Good financial management is expected to neutralize economic pressure faced by young families so that this won't disturb the process of interaction that can affect family welfare. This research aimed to analyze objective and subjective economic pressure, financial management, objective and subjective welfare of young families. This research used cross sectional design involving 120 young families with maximum age of husband was 30 years old and also had at least one child under 6 years old. The sampling was done by using stratified nonproportional random sampling with the age of wives ranging from <20 years old and 20-30 years old at two areas in Cipayung Sub District, Depok City, West Java. Based on regression analysis, it could be found out that financial management affected the subjective family welfare positively. On the other hand, subjective economic pressure influenced the subjective welfare negatively.

Keywords: financial management, objective economic pressure, subjective economic pressure, objective welfare, subjective welfare

---

#### PENDAHULUAN

Persiapan fisik dan nonfisik diperlukan saat pasangan membentuk sebuah keluarga (Siliman & Schumm, 2000; Ghalili *et al.*, 2012) serta dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak (Willoughby *et al.*, 2012) sehingga dapat menjadi keluarga yang sejahtera. Keluarga muda memulai hidupnya dari pendapatan yang lebih rendah dibanding dengan kebutuhannya.

Pada keluarga muda seringkali tidak merasa puas dengan sumber daya materi yang dimiliki, khususnya masalah keuangan. Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga muda sering menjadi sumber pemicu pertengkaran diantara suami dan istri sehingga membuat keluarga muda menjadi tertekan dalam menangani keuangan.

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakberfungsian pada keluarga muda karena suami istri tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Zaldi *et al.*, 2013). Salah satu dampak yang ditimbulkan dari tidak berfungsinya pasangan usia muda adalah perceraian. Data yang diperoleh dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA) menyebutkan dari 285.184 perkara perceraian sebanyak 67.891 kasus karena masalah ekonomi. Perceraian terbanyak adalah di Jawa Barat dengan 33.684 kasus, kemudian di Jawa Timur sebanyak 21.324 kasus, dan di Jawa Tengah dengan 12.019 kasus. Kasus ini didominasi oleh perceraian keluarga muda sebanyak 80 persen yang baru 2-5 tahun berumah tangga (Dirjen Bimas Islam, 2011). Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam rangka memberikan pengertian dan pemahaman serta kesadaran kepada remaja dalam merencanakan keluarga dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk meminimalisir perceraian. PUP adalah upaya untuk meningkatkan usia minimal pada perkawinan pertama sehingga mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2010).

Teori struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga agar dapat berfungsi dengan baik. Salah satu persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi yaitu adanya alokasi ekonomi yang menyangkut barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga. Ekonomi merupakan salah satu fungsi keluarga yang sangat vital, dan sekaligus memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga. Dariyo (2004) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dimulai dari fondasi dasar untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang dapat dicapai melalui kondisi ekonomi yang baik.

Tekanan ekonomi dapat memengaruhi interaksi dalam perkawinan dan umumnya meningkatkan perasaan depresi, pertengkaran hingga konflik dalam rumah tangga (Elder *et al.*, 1992; Leinonen *et al.*, 2002; Robila & Krishnakumar, 2005). Tekanan ekonomi yang menggambarkan kesulitan keuangan dapat menghilangkan gairah anggota keluarga dan mengganggu proses interaksi dan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Untuk dapat memperkecil tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga maka diperlukan manajemen

keuangan yang baik (Skogrand *et al.*, 2011). Manajemen keuangan yang baik dapat membantu menetapkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang disetujui oleh semua anggota keluarga. Manajemen keuangan ditemukan secara signifikan berhubungan dengan kepuasan pernikahan (Kerkmann *et al.*, 2000; Skogrand *et al.*, 2011). Parrota dan Johnson (1998) menyatakan bahwa manajemen keuangan memengaruhi kepuasan keuangan, kepuasan pernikahan dan kualitas hidup yang berdampak terhadap kesejahteraan keluarga.

Penelitian mengenai tekanan ekonomi, manajemen keuangan dan kesejahteraan keluarga belum banyak dilakukan di Indonesia khususnya pada keluarga muda berusia di bawah atau sama dengan 30 tahun. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk dapat menganalisis tekanan ekonomi, manajemen keuangan dan kesejahteraan pada keluarga muda. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan keluarga muda, Menganalisis hubungan antarvariabel penelitian, dan menganalisis pengaruh tekanan ekonomi dan manajemen keuangan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga muda.

## METODE

Desain penelitian bersifat *cross sectional*. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kelurahan Ratujuaya dan Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kecamatan Cipayang Kota Depok. Lokasi dipilih dengan pertimbangan merupakan kecamatan dengan IPM terkecil (BAPPEDA dan BPS Kota Depok 2011). Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan mulai bulan Januari hingga Agustus 2014.

Populasi dari penelitian ini adalah keluarga muda yang memiliki usia maksimum 30 tahun dan memiliki anak minimal 1 orang berusia maksimal 6 tahun. Pengambilan contoh dilakukan secara *stratified nonproportional random sampling* dengan strata istri saat menikah usia kurang dari 20 tahun dan antara usia 20 sampai 30 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah istri sebanyak 120 orang yang mewakili 120 keluarga muda contoh.

Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan. Data primer mencakup karakteristik keluarga, karakteristik lingkungan, tekanan ekonomi (objektif dan subjektif), manajemen keuangan

dan kesejahteraan keluarga (objektif dan subjektif). Instrumen yang digunakan untuk mengukur tekanan ekonomi subjektif diukur dengan kuesioner hasil modifikasi dari Firdaus dan Sunarti (2009); dan Puspitawati *et al.* (2009) dengan 18 butir pertanyaan dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,941. Selanjutnya, skor yang diperoleh dari variabel tekanan ekonomi dibagi berdasarkan interval kelas yaitu rendah (00,00-40,00), sedang (40,01-70,00), dan tinggi (70,01-100,00).

Manajemen keuangan diukur dengan kuesioner hasil modifikasi dari Titus *et al.* (1989); Porter dan Garman (1993); Parrota dan Johnson (1998), dibagi dalam enam dimensi (manajemen secara umum, manajemen kas, manajemen kredit, manajemen resiko, akumulasi modal dan pengelolaan untuk perencanaan masa depan) dengan 55 butir pertanyaan (nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,916). Kesejahteraan subjektif diukur dengan kuesioner hasil modifikasi dari Diener *et al.* (1985); Sell dan Nagpal (1992); Puspitawati *et al.* (2009) dengan 33 butir pertanyaan dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,882.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*, dan program *SPSS for Windows*. Pengolahan data dilakukan secara bertahap mulai dari data yang terkumpul sampai siap untuk dapat dianalisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial (uji hubungan dan uji pengaruh).

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Suami memiliki rata-rata usia 27,68 tahun dan istri memiliki rata-rata usia 24,14 tahun. Rata-rata usia suami saat menikah 23,96 tahun dan rata-rata usia istri saat menikah 20,44 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah tiga orang (3,27). Sebagian besar (98,33%) keluarga termasuk kategori keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), dan 1,67 persen keluarga termasuk kategori keluarga sedang (5 orang). Kondisi fisik keluarga menunjukkan sebagian besar keluarga berada dalam kategori sehat. Suami yang sakit sebanyak satu orang (0,83%), sedangkan kondisi fisik istri yang sakit 1,67 persen.

Lima dari sepuluh keluarga (50,83%) dan 68,33 persen suami keluarga menamatkan pendidikannya sampai setingkat SLTA. Terdapat istri dan suami (5,83%) hanya tamat sekolah dasar, namun demikian terdapat istri

(3,34%) dan suami (5,84%) yang menamatkan pendidikannya sampai tingkat diploma dan sarjana. Proporsi terbesar pekerjaan suami (57,50%) dan pekerjaan istri (9,16%) adalah sebagai karyawan swasta. Sebagian besar (95,00%) suami mempunyai pekerjaan. Namun masih terdapat suami yang tidak bekerja sebanyak enam orang (5,00%). Sebagian besar istri (83,34%) tidak bekerja, dan hanya 16,67 persen istri yang bekerja. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan keluarga muda sebesar Rp768.208. Rata-rata pengeluaran pangan per kapita per bulan untuk keluarga muda sebesar Rp401.819,44 (52,80%) dan pengeluaran rata-rata untuk nonpangan per kapita per bulan sebesar Rp359.135,42 (47,20%).

Keluarga (27,50%) memiliki rumah sendiri. Empat dari sepuluh keluarga (39,17%) masih berada dalam satu rumah bersama orang tua/keluarganya dan 33,33 persen keluarga memilih untuk sewa/kontrak rumah. Rata-rata nilai aset yang dimiliki keluarga sebesar Rp31.405.875. Sebagian besar keluarga 80,83 persen tidak menerima program bantuan pemerintah dan hanya dua dari sepuluh keluarga (19,17%) menerima program bantuan pemerintah. Sebanyak tiga dari empat keluarga merasakan cukup bersih (78,33%). Sebanyak 85,00 persen keluarga merasakan cukup aman, dan lima dari sepuluh keluarga (55,83%) merasa cukup nyaman.

### Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi merupakan konsep multidimensi termasuk aspek objektif dan subjektif dari pekerjaan dan pendapatan. Tekanan ekonomi objektif dalam studi ini meliputi pendapatan per kapita, status pekerjaan, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, serta rasio hutang dengan aset. Tekanan ekonomi subjektif dalam studi ini merupakan perasaan/pengalaman terhadap tekanan atau kesulitan ekonomi keluarga.

Tekanan ekonomi objektif (Tabel 1) menunjukkan 20 persen keluarga termasuk kategori miskin. Lebih dari separuh (61,67%) status pekerjaan suami tidak tetap. Sebagian besar (83,33%) istri tidak bekerja, sehingga tidak dapat membantu menambah pendapatan keluarga. Persentase istri yang bekerja tetap sebesar 1,67 persen dan tidak tetap 15,00 persen. Hampir separuh (48,34%) keluarga muda memiliki pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Lebih dari separuh (66,67%) keluarga memiliki hutang.

Tabel 1 Sebaran keluarga muda berdasarkan dimensi tekanan ekonomi objektif

Dimensi Tekanan Ekonomi Objektif	Persen
Pendapatan per kapita Kota Depok	
Tidak miskin (>Rp387.850)	78,33
Hampir miskin (Rp310.280–Rp387.850)	1,67
Miskin (≤Rp310.279)	20,00
Status pekerjaan suami	
Tetap	33,33
Tidak tetap	61,67
Tidak bekerja	5,00
Status pekerjaan istri	
Tetap	1,67
Tidak tetap	15,00
Tidak bekerja	83,33
Perbandingan pendapatan dan pengeluaran	
Pengeluaran < Pendapatan	43,33
Pengeluaran = Pendapatan	8,33
Pengeluaran > Pendapatan	48,34
Perbandingan hutang dan aset (Rasio)	
Tidak berhutang	33,33
< 50%	55,00
≥ 50%	11,67

Tabel 2 menunjukkan skor komposit tekanan ekonomi objektif pada keluarga muda. Skor komposit memiliki makna semakin tinggi skor maka tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga muda mempunyai makna semakin tertekan. Keluarga muda yang berada dalam kategori rendah atau tidak tertekan secara objektif sebanyak 49,16 persen, dan yang berada dalam kategori sedang atau mengalami cukup tertekan secara objektif sebanyak 34,17 persen. Keluarga muda yang berada dalam kategori tinggi atau tertekan secara objektif sebanyak 16,67 persen.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan kategori tekanan ekonomi objektif

Kategori tekanan ekonomi objektif	Total (n=120)	
	Jumlah	Persen
Rendah (0,00 – 40,00)	59	49,16
Sedang (40,01 – 70,00)	41	34,17
Tinggi (70,01 – 100,00)	20	16,67
Total	120	100,00
Minimum-Maksimum	0,00-100,00	
Rata-rata ± Standar deviasi	47,92 ± 23,90	

Pernyataan tekanan ekonomi subjektif (Tabel 3) dapat dibuat menjadi dua dimensi. Dimensi pendapatan menunjukkan sebagian besar (78,3%) keluarga menyatakan kadang-kadang dan sering merasa pendapatan keluarga cenderung lebih kecil dari pengeluaran. Selanjutnya 75 persen keluarga

muda menyatakan sering melakukan penghematan pengeluaran. Dimensi pekerjaan menunjukkan sebagian besar (75,8%) responden menyatakan kadang-kadang dan sering merasa agar suami perlu mencari pekerjaan yang lebih baik.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan pernyataan tekanan ekonomi subjektif (%)

Pernyataan	TP	KD	S
Merasa tidak cukup uang untuk membeli pakaian anak	45,0	41,7	13,3
Tidak mempunyai cukup uang untuk beli makanan sehari-hari	66,7	28,3	5,0
Tidak mempunyai cukup uang untuk cicilan/sewa rumah	51,7	19,1	29,2
Merasa kesulitan untuk memenuhi keperluan anak (susu, diapers, dll)	40,0	46,7	13,3
Merasa tidak puas dengan jumlah pendapatan keluarga	20,0	47,5	32,5
Merasa pendapatan keluarga tidak mencukupi kebutuhan keluarga	25,8	37,5	36,7
Merasa tidak puas dengan status pekerjaan suami	34,2	41,6	24,2
Merasa suami perlu mencari pekerjaan yang lebih baik	24,2	37,5	38,3
Merasa pendapatan keluarga cenderung lebih kecil dari pengeluaran	21,7	41,6	36,7
Kesulitan membayar listrik perbulannya	65,0	30,0	5,0
Membutuhkan bantuan keuangan dari orang tua atau saudara	29,2	30,0	40,8
Terpaksa berhutang untuk kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan)	45,0	47,5	7,5
Terpaksa berhutang untuk kebutuhan material (perabotan rumah)	76,5	18,3	5,2
Merasa perlu menghemat pengeluaran	3,3	21,7	75,0
Tidak mempunyai cukup uang untuk membeli kebutuhan non pangan (keperluan kesehatan, pendidikan anak, lainnya)	18,3	63,4	18,3
Merasa tidak mempunyai cukup uang untuk dapat ditabung	10,8	40,0	49,2
Mengalami kesulitan keuangan	16,7	56,6	26,7
Merasa tertekan ketika terjadi krisis ekonomi	14,2	39,1	46,7

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan kategori tekanan ekonomi subjektif

Kategori tekanan ekonomi subjektif	Jumlah	Persen
Rendah (0,00 – 40,00)	54	45,00
Sedang (40,01 – 70,00)	43	35,83
Tinggi (70,01 – 100,00)	23	19,17
Total	120	100,00
Minimum-Maksimum	8,33-97,22	
Rata-rata ± Standar deviasi	47,04 ± 23,59	

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor komposit tekanan ekonomi subjektif yang dirasakan oleh keluarga muda memiliki makna semakin tinggi skor maka tekanan ekonomi subjektif yang dialami oleh keluarga responden semakin tertekan. Keluarga muda yang termasuk kategori rendah atau tidak tertekan secara subjektif sebanyak 45 persen. Sementara itu, kategori sedang atau cukup tertekan secara subjektif sebanyak hampir empat dari sepuluh responden (35,83%). Keluarga muda yang termasuk kategori tinggi atau tertekan secara subjektif sebanyak 19,17 persen.

### Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan dengan beberapa tujuan secara menyeluruh untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Porter dan Garman (1993) membagi manajemen keuangan menjadi enam dimensi meliputi manajemen secara umum, manajemen kas, manajemen kredit, manajemen resiko, akumulasi modal serta perencanaan untuk masa depan.

Hasil analisis berdasarkan enam dimensi manajemen keuangan yang dilakukan oleh keluarga muda menunjukkan bahwa rata-rata capaian tertinggi (57,33) berada dalam manajemen kredit, dan capaian terendah (25,42) berada pada manajemen resiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga muda sudah baik dalam melakukan penghematan, serta sudah dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk dapat membayar hutang kredit tepat waktu. Keluarga muda relatif masih terbatas dalam hal pendapatan namun kebutuhan rumah tangganya relatif lebih besar dari pendapatan, sehingga dihadapkan pada suatu kondisi agar dapat menghemat pengeluaran rumah tangga untuk dapat membayar hutang-hutang yang dimiliki. Sebaran rata-rata capaian dimensi dari manajemen keuangan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Sebaran rata-rata capaian dimensi dari manajemen keuangan

Dimensi manajemen keuangan	Skala (0-100)
Manajemen secara umum	54,55
Manajemen kas (bidang tunai)	40,68
Manajemen kredit (bidang kredit)	57,33
Manajemen resiko (bidang asuransi)	25,42
Akumulasi modal (bidang investasi)	33,65
Perencanaan masa depan (bidang pensiun/estate)	27,30

Tabel 6 menunjukkan skor komposit manajemen keuangan yang diperoleh oleh keluarga muda memiliki makna semakin tinggi skor maka manajemen keuangan yang dilakukan semakin baik. Hasil menunjukkan hampir lima dari sepuluh contoh (46,66%) kurang dapat melaksanakan praktik manajemen keuangan dengan baik. Hampir separuh (48,34%) contoh cukup baik dalam melakukan manajemen keuangan, dan 5,00 persen contoh sudah baik dalam melakukan manajemen keuangan.

Tabel 6 Sebaran responden berdasarkan kategori capaian manajemen keuangan

Kategori capaian manajemen keuangan	Total	
	Jumlah	Persen
Kurang (0,00 – 40,00)	56	46,66
Cukup (40,01 – 70,00)	58	48,34
Baik (70,01 – 100,00)	6	5,00
Total	120	100,00
Minimum-Maksimum	10,00-83,64	
Rata-rata ± Standar deviasi	43,33 ± 17,49	

### Kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan objektif dalam studi ini berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) yang diukur menggunakan garis kemiskinan. Tabel 7 menunjukkan sebagian besar (80,00%) contoh tidak miskin atau sejahtera. Dua dari sepuluh (20,00%) contoh berkategori miskin atau kurang sejahtera. Upah minimum Kota Depok tahun 2012 mencapai Rp2.397.000. Dengan upah minimum yang sudah baik maka diharapkan kesejahteraan objektifnya meningkat. Hasil ini mendukung pernyataan Sulistiawati (2012) bahwa upah minimum dapat berimplikasi terhadap kesejahteraan.

Diener *et al.* (1999) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan seseorang atau keluarga sesuai dengan evaluasi subjektif terhadap kehidupannya.

Diener *et al.* (1999) membagi konsep kesejahteraan menjadi tujuh dimensi yang terdiri atas kepuasan dalam ruang lingkup pekerjaan, keluarga, pemanfaatan waktu luang bersama keluarga, kesehatan, keuangan, kepuasan diri, dan kepuasan dalam bermasyarakat.

Tabel 7 Sebaran keluarga contoh berdasarkan kesejahteraan objektif

Kesejahteraan objektif <sup>a</sup>	Jumlah	Persen
Tidak miskin (>Rp310.279)	96	80,00
Miskin (≤Rp310.279)	24	20,00
Total	120	100,00
Minimum-Maksimum	0,00-4.000.000,00	
Rata-rata ± Standar deviasi	768.208,30 ± 513.444,53	

Keterangan:

<sup>a</sup>Garis Kemiskinan (GK) menggunakan wilayah perkotaan Jawa Barat tahun 2012 untuk wilayah Kota Depok

Berdasarkan hasil capaian dimensi kesejahteraan subjektif (Tabel 8) menunjukkan bahwa rata-rata capaian tertinggi (67,22) berada dalam ruang lingkup kesehatan, hal ini mengindikasikan keluarga muda sudah merasa sejahtera terhadap kesehatan fisik dan mental keluarga. Capaian terendah (31,29) pada ruang lingkup keuangan. Hal ini menunjukkan keluarga muda masih merasa belum sejahtera secara ekonomi sehingga seringkali tidak merasa puas dengan sumber daya materi khususnya dalam hal keuangan.

Indeks komposit kesejahteraan subjektif yang diperoleh oleh keluarga muda memiliki makna semakin tinggi indeks maka semakin sejahtera. Hasil menunjukkan bahwa empat dari sepuluh (38,33%) contoh termasuk kategori kurang sejahtera. Separuh (50,00%) contoh termasuk kategori cukup sejahtera, dan 11,67 persen contoh termasuk kategori sejahtera. Sebaran contoh berdasarkan kategori capaian kesejahteraan subjektif disajikan pada Tabel 9.

Tabel 8 Sebaran rata-rata capaian dari dimensi kesejahteraan subjektif

Dimensi kesejahteraan subjektif	Skala (0-100)
Ruang lingkup pekerjaan	39,17
Ruang lingkup keluarga	59,58
Ruang lingkup pemanfaatan waktu luang	58,23
Ruang lingkup kesehatan	67,22
Ruang lingkup keuangan	31,29
Ruang lingkup kepuasan diri	40,42
Ruang lingkup bermasyarakat	64,03

Tabel 9 Sebaran contoh berdasarkan kategori capaian kesejahteraan subjektif

Kategori capaian kesejahteraan subjektif	Jumlah	Persen
Kurang sejahtera (0,00- 40,00)	46	38,33
Cukup sejahtera (40,01-70,00)	60	50,00
Sejahtera (70,01-100,00)	14	11,67
Total	120	100,0
Minimum-Maksimum	12,12-81,82	
Rata-rata ± Standar deviasi	47,44 ± 17,54	

### Hubungan Antarvariabel

Hubungan antara karakteristik dengan kesejahteraan objektif dan subjektif (Tabel 10) menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif berhubungan signifikan dengan usia suami, usia istri, usia suami saat menikah, usia istri saat menikah, pendidikan suami, pendidikan istri, pekerjaan suami, pekerjaan istri, pendapatan per kapita, pengeluaran, nilai aset, kebersihan, kenyamanan dan keamanan lingkungan.

Hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi objektif ( $r=-0,752$ ,  $p<0,01$ ) dan subjektif ( $r=-0,855$ ,  $p<0,01$ ) berhubungan signifikan negatif dengan tingkat kesejahteraan subjektif. Hasil ini berarti semakin tinggi tekanan ekonomi yang dialami dan dirasakan oleh keluarga maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Manajemen keuangan berhubungan signifikan positif dengan tingkat kesejahteraan subjektif pada keluarga muda ( $r=0,815$ ,  $p<0,01$ ). Hal ini berarti semakin baik manajemen keuangan yang dilakukan oleh keluarga maka tingkat kesejahteraannya akan semakin baik. Hasil penelitian mendukung pernyataan Firdaus dan Sunarti (2009) bahwa semakin tinggi tekanan ekonomi maka semakin rendah kesejahteraan keluarga, dan semakin baik manajemen keuangan yang dilakukan maka semakin tinggi kesejahteraan keluarga.

Manajemen keuangan berhubungan signifikan negatif dengan tekanan ekonomi objektif dan subjektif. Artinya dengan melakukan manajemen keuangan yang baik maka dapat menekan dan meminimalisir tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga muda. Hasil ini mendukung pernyataan Zimmerman dan Roberts (2012) bahwa program manajemen keuangan dapat berfungsi sebagai mediator atau alat yang dapat digunakan dalam pengelolaan keuangan dan perencanaannya, khususnya mengenai pengelolaan keuangan pribadi dapat dijadikan sebagai "buffer" dalam hubungan keluarga terhadap tekanan ekonomi.

Tabel 10 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan subjektif

Variabel	Tekanan Ekonomi		Manajemen Keuangan	Kesejahteraan	
	Objektif	Subjektif		Objektif	Subjektif
Usia suami	-0,419**	-0,454**	0,395**	0,255**	0,354**
Usia istri	-0,455**	-0,515**	0,258*	0,104	0,191
Usia suami saat menikah	-0,605**	-0,595**	0,558**	0,476**	0,520**
Usia istri saat menikah	-0,585**	-0,650**	0,623**	0,581**	0,510**
Jumlah anggota keluarga	-0,006	-0,081	0,034	-0,054	-0,014
Keadaan fisik suami	-0,069	-0,085	0,042	0,094	0,049
Keadaan fisik istri	-0,103	-0,071	0,091	0,168	0,065
Pendidikan suami	-0,440**	-0,407**	0,467**	0,436**	0,382**
Pendidikan istri	-0,330**	-0,373**	0,512**	0,378**	0,396**
Pekerjaan suami	-0,286**	-0,281**	0,270**	0,320**	0,204*
Pekerjaan istri	-0,230**	-0,168	0,207*	0,358**	0,163
Pendapatan per kapita	-0,810**	-0,845**	0,749**	1,000	0,653**
Pengeluaran per kapita	-0,362**	-0,476**	0,430**	0,723**	0,311**
Nilai aset	-0,489**	-0,592**	0,524**	0,527**	0,514**
Menerima program bantuan pemerintah	0,086	0,116	-0,050	-0,093	-0,090
Kebersihan lingkungan	-0,349**	-0,301**	0,309**	0,294**	0,304**
Kenyamanan lingkungan	-0,336**	-0,329**	0,410**	0,334**	0,438**
Keamanan lingkungan	-0,217*	-0,218*	0,210*	0,248**	0,253**

Keterangan: \*Signifikan pada  $p < 0,05$ , \*\*Signifikan pada  $p < 0,01$

#### Variabel yang Memengaruhi Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Muda

Model yang disusun untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik lingkungan, tekanan ekonomi, dan manajemen keuangan terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga muda memiliki koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,732 (Tabel 11). Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 73,2 persen kesejahteraan subjektif pada keluarga muda dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang ada dalam model. Sisanya yaitu sebesar 26,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model. Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan ekonomi subjektif berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga muda. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga muda menurun dengan bertambahnya tekanan ekonomi subjektif. Akan tetapi, manajemen keuangan memiliki pengaruh yang berbeda pada kesejahteraan subjektif keluarga muda. Manajemen keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga muda. Hasil ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga muda meningkat dengan bertambah baiknya manajemen keuangan yang dilakukan oleh keluarga. Karakteristik keluarga dan karakteristik lingkungan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga muda.

Tabel 11 Koefisien regresi untuk analisis variabel yang memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga muda

Variabel	B	Sig.
Konstanta	61,762	0,001**
Usia suami (tahun)	0,246	0,725
Usia istri (tahun)	0,657	0,287
Usia suami saat menikah (tahun)	0,172	0,807
Usia istri saat menikah (<20 tahun=0; 20-30 tahun=1)	0,469	0,892
Pendidikan suami (jenjang)	-1,520	0,309
Pendidikan istri (jenjang)	0,614	0,698
Pengeluaran per kapita (rupiah)	-4,765	0,081
Nilai aset (rupiah)	8,154	0,762
Bantuan pemerintah (tidak=0; ya=1)	-0,731	0,735
Kebersihan lingkungan	1,999	0,381
Kenyamanan lingkungan	3,173	0,075
Keamanan lingkungan	2,019	0,433
Tekanan ekonomi objektif	-0,011	0,785
Tekanan ekonomi subjektif	-0,404	0,000**
Manajemen keuangan	0,427	0,000**
R <sup>2</sup>		0,765
Adjusted R Square		0,732
F		22,618
Sig.		0,000**

Keterangan:

B=Tidak terstandarisasi;

\* Signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* Signifikan pada  $p < 0,01$

## PEMBAHASAN

Tekanan ekonomi objektif dan subjektif menunjukkan lebih dari separuh keluarga muda termasuk kategori sedang dan tinggi. Artinya lebih dari separuh keluarga muda merasa cukup tertekan dan tertekan secara objektif dan subjektif. Manajemen keuangan yang dilakukan keluarga muda hanya sebagian kecil contoh yang sudah baik dalam melakukan manajemen keuangan. Proporsi keluarga muda yang kurang dapat melaksanakan praktik manajemen keuangan dengan baik cukup besar. Kesejahteraan objektif keluarga muda sebagian besar keluarga termasuk kategori tidak miskin. Kesejahteraan subjektif keluarga muda sebagian besar merasa kurang dan cukup sejahtera. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif tidaklah sama. Hasil penelitian mendukung pernyataan sebelumnya (Diener *et al.*, 1993; Diener *et al.*, 2013) bahwa meningkatnya kesejahteraan objektif tidak secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Penelitian menunjukkan jika tekanan ekonomi subjektif meningkat satu satuan maka akan memengaruhi kesejahteraan subjektif menurun sebesar 0,543. Semakin besar tekanan ekonomi subjektif memengaruhi kesejahteraan subjektif yang semakin menurun. Hasil penelitian mendukung pernyataan sebelumnya (Yoder dan Hoyt, 2005) bahwa tekanan ekonomi keluarga berdampak dan dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif. Penelitian (Elder *et al.*, 1992; Leinonen *et al.*, 2002; Robila & Krishnakumar, 2005) menyatakan bahwa tekanan ekonomi keluarga dapat meningkatkan perasaan depresi, pertengkaran, hingga konflik dalam rumah tangga, sehingga interaksi pasangan suami istri yang terjadi berdampak terhadap menurunnya kesejahteraan keluarga.

Manajemen keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan keluarga subjektif. Artinya jika manajemen keuangan yang dilakukan oleh keluarga semakin baik dan meningkat satu satuan maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektif sebesar 0,426. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan manajemen keuangan yang baik dapat membantu menetapkan penggunaan sumber daya keuangan yang terbatas untuk kebutuhan yang disetujui oleh semua anggota keluarga sehingga mencapai tingkat kepuasan yang maksimal. Kerkmann *et al.* (2000); Skogrand *et al.* (2011) menyatakan bahwa kualitas manajemen keuangan dapat memengaruhi

kepuasan perkawinan. Manajemen keuangan bukan hanya memengaruhi kepuasan perkawinan tetapi juga kepuasan dan kesejahteraan keluarga (Titus *et al.*, 1989; Parrota & Johnson, 1998).

Pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga muda. Artinya bahwa semakin rendah tingkat pengeluaran per kapita keluarga maka kesejahteraan subjektif pada keluarga muda semakin meningkat, meskipun nilai signifikansinya cukup rendah. Hasil penelitian mendukung pernyataan Sina dan Noya (2012) bahwa pengendalian diri dalam menggunakan uang dapat terlihat dalam perilaku tidak berbelanja secara berlebihan yang akan berdampak pada ketersediaan proporsi uang untuk kebutuhan lainnya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah tanpa melakukan belanja atau pengeluaran yang berlebihan, seseorang telah mengendalikan keseluruhan pengeluaran keluarga sehingga akan menghasilkan surplus dan bukan defisit. Hal ini menunjukkan bahwa ketika keluarga muda dapat lebih mengendalikan pengeluaran uangnya maka keluarga muda dapat menghasilkan surplus. Ketika keadaan keuangan keluarga surplus maka keluarga muda akan merasa lebih sejahtera.

Kenyamanan lingkungan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga muda. Artinya bahwa semakin keluarga muda merasa nyaman dalam lingkungannya maka kesejahteraan subjektifnya semakin meningkat, meskipun nilai signifikansinya rendah. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Iriani dan Ninawati (2005) bahwa dengan lingkungan yang nyaman, dan hubungan yang baik dengan sesama dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang. Ketika keluarga muda merasa nyaman dengan hidupnya, nyaman dengan keluarganya, nyaman dengan tetangga, masyarakat dan lingkungannya maka keluarga muda akan merasakan semakin sejahtera.

Usia suami istri dan usia saat menikah tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga muda. Namun hasil penelitian menunjukkan usia mempunyai hubungan dengan tekanan ekonomi objektif dan subjektif, manajemen keuangan, serta kesejahteraan objektif dan subjektif. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan negatif antara usia suami istri, usia suami dan istri saat menikah dengan tekanan ekonomi objektif dan subjektif. Artinya



semakin muda usia suami istri dan usia suami istri pada saat menikah maka tekanan ekonomi objektif dan subjektif yang dihadapinya semakin tinggi. Manajemen keuangan berhubungan signifikan positif dengan usia suami istri dan usia suami istri ketika menikah. Artinya ketika semakin dewasa dan matang usia suami istri dan usia suami istri ketika menikah maka semakin baik dalam manajemen keuangan keluarga. Kesejahteraan objektif dan subjektif berhubungan signifikan positif dengan usia suami, usia suami saat menikah dan usia istri saat menikah. Artinya dengan semakin dewasa dan matang usia suami, usia suami dan istri saat menikah maka semakin meningkat kesejahteraannya. Suami identik dengan peran instrumental yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga, dan istri identik dengan peran ekspresif dalam keluarga. Dengan usia yang semakin dewasa dan matang diharapkan peran dan fungsi keluarga tersebut dapat dijalankan dengan baik sehingga tercapai kesejahteraan keluarga.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh keluarga muda merasa cukup tertekan dan tertekan secara objektif dan subjektif. Manajemen keuangan yang dilakukan keluarga muda hanya sebagian kecil contoh yang sudah baik dalam melakukan manajemen keuangan. Kesejahteraan objektif keluarga muda sebagian besar termasuk kategori tidak miskin. Kesejahteraan subjektif keluarga muda sebagian besar contoh merasa kurang dan cukup sejahtera. Terdapat hubungan antara tekanan ekonomi dan manajemen keuangan dengan kesejahteraan pada keluarga muda. Hubungan signifikan negatif ditunjukkan oleh tekanan ekonomi terhadap manajemen dan kesejahteraan. Hubungan signifikan positif ditunjukkan manajemen keuangan dengan kesejahteraan. Penelitian menunjukkan pengaruh signifikan negatif tekanan ekonomi subjektif dan pengaruh signifikan positif manajemen keuangan terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga muda. Artinya bahwa semakin tinggi tekanan ekonomi subjektif maka semakin rendah kesejahteraan subjektif keluarga muda. Semakin baik manajemen keuangan yang dilakukan maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga muda. Pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan kenyamanan lingkungan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga muda meskipun nilai signifikansinya cukup rendah.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyarankan agar pemerintah dan pihak terkait dapat memberikan pelatihan/pendidikan (konseling) tentang program manajemen keuangan terhadap pasangan yang hendak menikah, yang lebih menekankan pentingnya penetapan tujuan keuangan dan perspektif jangka panjang dalam perencanaan keuangan keluarga. Pemerintah melalui BKKBN dapat melakukan pelatihan terhadap Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) tentang manajemen keuangan keluarga. Setelah mendapatkan pelatihan maka PLKB dapat memberikan bimbingan, konseling atau pendampingan bagi istri pada keluarga muda mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik untuk dapat menetralkan tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga muda. Keluarga muda harus hemat dan cermat sejak awal berkeluarga mulai dengan membuat perencanaan keuangan meliputi skala prioritas, tujuan dan penggunaan, serta membuat daftar pengeluaran untuk setiap bulannya di dalam sebuah buku keuangan keluarga. Penelitian ini terbatas pada keluarga muda yang tinggal di perkotaan, menjadi lebih menarik jika penelitian juga dilakukan di wilayah perdesaan, dengan demikian dapat dilihat perbedaan antara keduanya sehingga diharapkan didapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat terutama kepada Biro Kepegawaian (Bipeg), Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pegawai (PULAP), dan Pusat Penelitian Kependudukan (PUSDU) yang telah memfasilitasi dan memberikan bantuan kepada penulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPEDA & BPS Kota Depok] Badan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2011). *Indeks pembangunan manusia Kota Depok tahun 2011*. Depok, ID: BPS Kota Depok.
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010). *Pendewasaan usia perkawinan dan hak-hak reproduksi bagi remaja Indonesia*. Jakarta, ID: Ditrem BKKBN.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.

- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffen S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journals of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- \_\_\_\_\_, Sandvik, E. D., Seidlitz, L., & Diener, M. (1993). The relationship between income and subjective well-being: Relative or absolute?. *Kluwer academic publishers. Social Indicators Research*, 28, 195-223.
- \_\_\_\_\_, Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- \_\_\_\_\_, Tay, L., & Oishi, S. (2013). Rising income and the subjective well-being of nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(2), 267-276. doi:10.1037/a0030487.
- Dirjen Bimas Islam. (2011). Sebanyak 80 persen perceraian pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. *Kemenag*. Diambil dari <http://www.kemenag.go.id>. [diunduh 5 Sep 2014].
- Elder, G. H., Conger, R. D., Foster, E. M., Ardel, M. (1992). Families under economic pressure. *Journal of Family Issues*. 13(1), 5-37.
- Firdaus, & Sunarti, E. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2(1), 21-31.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Iriani, F., & Ninawati. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 44-64.
- Kerkmann, B. C., Lee, T. R., Lown, J. M., & Allgood, S. M. (2000). Financial management, financial problems and marital satisfaction among recently married university students. *Financial Counseling and Planning*, 11(2), 55-65.
- Leinonen, J. A., Solantaus, T. S., Raija, & Punamaki, L. (2002). The specific mediating paths between economic hardship and the quality of parenting. *International Journal of Behavioral Development*, 26(5), 423-435. doi:10.1080/01650250143000364.
- Parrota, J. L., & Johnson, P. J. (1998). The impact of financial attitudes and knowledge on financial management and satisfaction of recently married individuals. *Financial Counseling and Planning*, 9(2), 59-75.
- Porter, N. M., & Garman, E. T. (1993). Testing a conceptual model of financial well being. *Financial Counseling and Planning*, 4(1), 135-165.
- Puspitawati, H., Sarma, M., & Herawati, T. (2009). Kaji tindak model pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan gender dan keluarga berbasis pertanian dan keunikan agroekosistem perdesaan (Laporan). Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Prioritas Nasional Batch 1. Bogor, ID: LPPM-IPB.
- Robila, M., & Krishnakumar, A. (2005). Effect of economic pressure on marital conflict in Romania. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 246-251.
- Sell, H., & Nagpal, R. (1992). Assesment of subjective well-being: The subjective well-being inventory. *Regional Health Paper, SEARO*, 24, ISBN 92 9022 193 3.
- Siliman, B., & Schumm, W. R. (2000). Marriage preparation programs: A literature review. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 8(2), 133-142.
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 171-188.
- Skogrand, L., Johnson, A. C., Horrocks, A. M., & DeFrain, J. (2011). Financial management practices of couples with great marriages. *Journal of Family Economic*, 32(1), 27-35. doi: 10.1007/s10834-010-9195-2.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia, *Jurnal Eksos*, 8(3), 195-211.
- Titus, P.M., Fanslow, A.M., & Hira, T.K. (1989). Effect of financial management knowledge of household money managers on behavioral and financial outputs. *Journals of Vocational Home Economics Education*, 7(1), 58-70.
- Willoughby, B. J., Carroll, J. S., Vitas, J. M., & Hill, L. M. (2012). When are you getting

- married? The intergenerational transmission of attitudes regarding marital timing and marital importance. *Journal of Family Issues*, 33(2), 223–245. doi:10.1177/0192513X11408695.
- Yoder, K. A., & Hoyt, D. R. (2005). Family economic pressure and adolescent suicidal ideation application of the family stress model. *Suicide and life-threatening behaviour*, 35(3), 251–264. doi:10.1521/suli.2005.35.3.251.
- Zaldi, Suni, B., & Mukhlis. (2013). Disfungsi pasangan suami istri usia muda dan dampak yang ditimbulkan (Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas). *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, 1-14.
- Zimmerman, K. J., & Roberts, C. W. (2012). The influence of a financial management course on couples relationship quality. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 23(2), 46-54.